

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi anak usia dini untuk dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya melalui pengalamannya sehari-hari baik di pendidikan formal, informal, maupun keluarga. Pendidikan yang jarang disorot dan dipahami oleh orang tua maupun pendidik adalah pendidikan seksual.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Nawita (2013) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks untuk remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks antara remaja, akan tetapi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Kejahatan pelecehan dan kekerasan seksual dewasa ini marak terjadi di Indonesia. Tercatat ada 236 kasus pelecehan seksual anak sepanjang bulan Januari hingga Mei tahun 2019 di Markas Besar Polri, Jakarta (Rahma A, 2019). Menurut penuturan dari Asep Adi Saputra sebagai Kepala Bidang Penerangan Umum Mabes Polri Komisariss Besar kasus pelecehan seksual ini hanya 50 persen dari keseluruhan kasus yang dapat ditangani tuntas oleh institusinya. Beberapa alasan penanganan yang tidak tuntas ini salah satunya adalah masih tabunya membicarakan perihal kejahatan seksual itu sendiri. Indonesia memiliki karakter ketimuran yang sangat lekat, yang dimana melaporkan kejahatan terhadap anak merupakan sesuatu yang tabu, ini menjadi masalah dalam penanganan selain dari psikis korban (Saputra dalam Rahma, 2019).

Menurut penuturan dari Wakil Ketua LPSK Achmadi (dalam detiknews, 2019) “sampai bulan Juni 2019 telah mencapai 78 permohonan terhadap kasus

kekerasan seksual pada anak”. Sejak 2016 LPSK mencatat sejumlah 25 kasus, meningkat di tahun 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya di tahun 2018 sebanyak 206 kasus. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) dan KPAI menyebutkan salah satu faktor dari peningkatan data kekerasan seksual terhadap anak setiap tahunnya disebabkan karena pengaruh digital. Susanto sebagai ketua KPAI menyebutkan digital ini sangat luar biasa dalam mempengaruhi anak menjadi korban kekerasan seksual, pelaku terinspirasi dari medsos, internet, Hp dan yang lainnya berupa pornografi. Selain itu, minimnya literasi dalam menggunakan internet menyebabkan masyarakat mudah terpapar konten negatif dari internet yang sehingga anak menjadi sasaran kejahatan seksual. Selanjutnya menurut Susanto, meski Kementerian Komunikasi dan Informasi sudah melakukan pemblokiran konten pornografi, namun hal itu sulit diredam, sehingga perlu upaya besar menggerus konten pornografi di internet. Susanto meminta kepada masyarakat khususnya orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya, semakin bagus peran lingkungan, orang tua, pengasuh, dan literasi guru kepada anak semakin baik maka kekerasan seksual bisa ditekan sedemikian rupa (Detiknews, 2019).

Hingga bulan Oktober 2019, KPAI menemukan masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak dilingkungan sekolah, kasus ini mencapai hingga 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban, 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki. Retno Listyani, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI dalam konferensi persnya pada 30 Oktober di Jakarta menuturkan bahwa tingginya kasus kekerasan seksual di jenjang SD karena usia anak-anak SD adalah masa dimana anak mudah diiming-imingi, takut nilainya jelek, dan tidak naik kelas. Di usia SD anak belum paham aktivitas seksual di lingkungan sekolah. KPAI mendorong agar kasus-kasus semacam ini menjadi prioritas bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru Nadiem Makarim karena dari tingginya kasus kekerasan seksual dan fisik yang terjadi di lembaga pendidikan. (Liputan6, 2019)

Kekerasan seksual yang dialami anak kebanyakan dilakukan oleh orang terdekatnya, komisioner KPAI Hikmawati (2019) mengatakan bahwa orang tua dan masyarakat harus lebih peka terkait predator seksual yang sedang mengidentifikasi

anak untuk menjadi target, karena kekerasan seksual pada anak ini tidak langsung terjadi karena pelaku melakukan identifikasi terlebih dahulu terkait informasi-informasi anak melalui orang tua. Mereka akan berusaha mendapatkan kepercayaan orang tua sehingga lebih leluasa dalam mendekati korban, dan pada saat ada kesempatan inilah predator memulai aksinya dengan melakukan pelecehan atau kekerasan seksual pada anak. Oleh sebab itu, orang tua harus lebih peka dan sepatutnya curiga apabila tiba-tiba ada orang baik. Karena dalam menjaga anak, segala macam pertimbangan harus dipikirkan, keluarga berperan sangat penting untuk menjaga anak dari ancaman kekerasan yang kerap terjadi. (Republika.co.id, 2019). Selain itu, menurut Justicia (2017) pendidikan seks adalah pendidikan yang penting diberikan oleh orang tua terlebih pada anak laki-laki serta dalam memberikan pengenalan pendidikan seks untuk anak hendaknya orang tua memahami benar cara menyampaikan dan mengenalkannya sesuai usia dan tahap perkembangan anak.

Tak hanya orang tua, pendidik pun ikut andil dengan masalah ini sebagai orang dewasa kedua yang dekat dengan anak setelah orang tua, hanya saja dalam perspektif masyarakat kita menyebut kata seks memiliki kesan yang sifatnya vulgar, porno, seronok, bahkan mengarah pada sesuatu yang sifatnya hubungan intim antara dua lawan jenis. Persepsi inilah yang menyebabkan kata seks menjadi tabu untuk dibahas dan diperbincangkan terlebih pada anak-anak (Mardiyo, 2015 : 29). Sejalan dengan kondisi yang ada pada masyarakat Jawa Barat khususnya Purwakarta beberapa sekolah masih belum optimal dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, tidak sedikit pula TK yang enggan mengajarkan pendidikan seksual untuk anak didiknya karena melihat dari karakteristik masyarakatnya memandang tabu dan tidak pantas diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015) menghasilkan bahwa anak-anak rentan untuk jadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka sangat tinggi, sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian dari Abidin (2017) mengatakan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan seksual penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang

ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yafie (2017) mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang acuh tak acuh karena merasa tabu untuk memberikan bimbingan pendidikan seksual yang terjadi pada anak-anaknya dan sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Dari paparan kondisi permasalahan yang disebutkan di atas, diperlukan upaya pencegahan sejak dini pada anak dalam melindungi mereka dari *sex predators*. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Ancaman dari *predator sex* di kemudian hari dapat dicegah dengan penanaman pendidikan seksual pada anak usia dini usia 4-6 tahun, sehingga anak dapat peka terhadap ancaman yang akan terjadi padanya. Pemberian pendidikan seksual ini dapat diberikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan.

Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010). Media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pembelajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, selain itu juga anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dan lain-lain. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual yaitu dengan media buku cerita.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini, dengan bercerita guru dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Cerita dapat

menambah pengetahuan anak, mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan perasaan sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa anak juga dapat meningkat dengan mendengarkan cerita dan bertambah perbendaharaan katanya. Banyak media yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita, buku, kostum yang mendukung, boneka, dan gambar (Moeslichatoen, 2004). Buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah media buku cerita yang diterbitkan oleh pemerintah yang berjudul “Aku Sayang Tubuhku”.

Media Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” adalah adalah buku yang diterbitkan oleh pemerintah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2018. Buku ini memiliki sub judul yang berkesinambungan sehingga memberikan pemahaman penuh pada anak. Buku cerita ini penting diberikan kepada anak karena memiliki cerita dengan ilustrasi konkrit dan dapat dipahami dengan sederhana. Sehingga, anak dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dari media buku cerita yang berjudul : “Aku Sayang Tubuhku”, sebagai sarana edukatif pada anak dalam memahami bagaimana merawat tubuh, bersiap untuk tetap aman, mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain, dan bagaimana pada saat anak mengalami situasi yang tidak diinginkan. Maka dari itu peneliti mencoba menulis penelitian yang berjudul tentang “Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual untuk Anak Usia Dini”.

1.1. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konten buku “Aku Sayang Tubuhku” menjadi media yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini?
2. Bagaimana konten buku “Aku Sayang Tubuhku” menjadi media pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia dini

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konten buku “Aku Sayang Tubuhku” menjadi media yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini
2. Melihat tepat atau tidaknya konten media buku “Aku Sayang Tubuhku” sebagai media pendidikan seksual untuk anak usia dini

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Pendidik

Sebagai informasi tambahan mengenai isi dan analisis dari buku cerita yang berjudul “Aku Sayang Tubuhku” sebagai media pembelajaran pendidikan seksual untuk anak usia dini, pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan pendidikan seksual dapat memahami dengan baik sesuai dengan perkembangan anak.

b. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan tambahan dalam penelitian, sebagai rujukan penelitian selanjutnya mengenai Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual untuk Anak Usia Dini

c. Lembaga pendidikan

Diharapkan sebagai kebijakan lembaga pendidikan dalam mewadahi pendidikan seksual untuk anak usia dini yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan TK atau sejenisnya.

d. Orang tua

Sebagai pengetahuan dan pemahaman tambahan mengenai pemberian edukasi seksual, dan upaya dalam mencegah dari *predator sex* yang marak terjadi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan anak usia dini dalam pemberian edukasi seksual kepada anak melalui

buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” dan menurunkan angka kejahatan seksual pada anak usia dini

